



> Vol. 01, 3 (December 2023), 209 - 218

Makna Syukur Dalam Perspektif Mufassir al-Qusyairi

T. Mairizal, Siti Marwah

To cite this article: Mairizal, T., & Marwah, S. (2023). Makna Syukur Dalam Perspektif Mufassir al-Qusyairi. *ISTIFHAM: Journal Of Islamic Studies*, 1(3), 209–218.

Available at: <https://jurnal.seutiahukamaa.org/index.php/istifham/article/view/33>

© 2023 The Author(s).

First Publication Right :

© ISTIFHAM: Journal of Islamic Studies

Published online: December 14, 2023.

Published by:

Seutia Hukamaa Cendekia

Journal Homepage:

<https://jurnal.seutiahukamaa.org/index.php/istifham>



Makna Syukur Dalam Perspektif Mufassir al-Qusyairi

T. Mairizal¹, Siti Marwah²

^{1,2} STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh, Indonesia

Received: November 18, 2023
Accepted: December 13, 2023
Published: December 14, 2023

Corresponding Author:
T. Mairizal, STAIN Meulaboh,
E-mail: 81mairizal@gmail.com

Keywords:

*Grateful,
al-Qusyairi,
Lata'if al-Isyarat.*

Abstract

Within the Quran, the directive to convey appreciation is closely linked with the directive to engage in the remembrance of Allah (zikr), underscoring the importance of the role of gratitude. Scholars, particularly those within the Sufi tradition, exhibit diversity in their interpretations of gratitude, yet they collectively aim to consecrate all gifts from Allah exclusively to the path that pleases Him. To further comprehend the core of gratitude, this composition seeks to probe into Imam al-Qusyairi's perspective on the concept within the Tafsir Lathaif al-Isyarat. Utilizing a descriptive-analytical approach rooted in content analysis, al-Qusyairi's stance on gratitude can be distilled into two key points: the fundamental meaning of gratitude and how gratitude is expressed. The gratitude of a servant involves praising Allah and consistently recalling the kindness bestowed upon them, applying it in ways that align with Allah's pleasure. Conversely, the gratitude ascribed to Allah encompasses praising and recognizing His servants who have performed virtuous acts in obedience to Him. Modes of expressing gratitude can manifest through verbal articulation, physical deeds, and sincere sentiments, each corresponding to distinct levels of gratitude.

Copyright: © Name (2023).

This is an open access article under the [CC BY SA license](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



Pendahuluan

Sebagai pedoman umat Islam dalam menjalankan kehidupan, Alquran mengatur segala aspek kehidupan berkaitan dengan hukum, keilmuan, serta segala macam perilaku umatnya yang berlaku secara universal untuk semua waktu dan tempat. Sehingga sangat banyak hal-hal yang bisa di gali dan di kaji dalam Alquran.

Sebagai konsekuensi dari nikmat yang Allah karunikan pada hamba-Nya, perintah untuk bersyukur memiliki kedudukan yang sangat penting dalam ajaran Islam. Penyebutan perintah syukur setelah perintah zikir, menunjukkan pada pentingnya kedudukan syukur (Q.S. Al-Baqarah/2: 52), sebagaimana pentingnya perintah berzikir yang disebutkan dalam banyak ayat.

Pembahasan lebih lanjut mengenai syukur banyak diuraikan oleh ulama-ulama sufi, hal ini karena mereka mengkategorikan syukur dalam salah satu Maqamat¹. (Miswar, 2017, hlm. 9) Istilah

¹Maqamat adalah kedudukan seorang hamba untuk memperoleh kedekatan dengan Allah yang diperoleh melalui usaha yang sungguh-sungguh. Setiap maqam diperoleh setelah melalui maqam lainnya.

ini selanjutnya digunakan sebagai arti dari jalan panjang yang harus ditempuh oleh seseorang untuk berada dekat dengan Allah. (Nasution, 1983, hlm. 62) Meski para ulama telah menguraikan definisi syukur ketika menafsirkan ayat-ayat Alquran, penafsiran ulama-ulama tasawuf terhadap ayat-ayat syukur memiliki warna tersendiri yang dapat saja berbeda dengan pendekatan ulama tafsir pada umumnya. Bagi ulama sufi, Alquran ibarat samudera yang luas yang tidak akan habis dingarungi. Semakin jauh dan dalam diarungi, maka semakin banyak hal yang didapat. Ahmad bin Abi al-Hiwāri² (Dzahabi, 2011, hlm. 85), di antara ulama yang mendukung tafsir sufi, mengatakan: Seandainya mereka (yang menghafal al-Quran) memahami apa yang mereka baca, mengetahui hakikatnya, menikmatinya, dan bermunajat dengannya, maka mereka tidak akan bisa tidur, karena cukup dengan apa yang mereka pahami. (Sulamī, 2003, hlm. 94) Pemahaman yang mereka peroleh muncul dengan sendirinya sebagai bentuk anugerah dari kesucian jiwa mereka.

Di tengah perdebatan mengenai keabsahan tafsir sufi, Imam al-Qusyairi merupakan salah satu tokoh yang mengkompromikan penafsiran Alquran dengan makna zhahir dan makna *isyari*. Demi menumbuhkan rasa syukur bagi umat Islam, perlu dikaji lebih lanjut penafsiran Imam al-Qusyairi mengenai ayat-ayat tentang syukur, dengan Tafsir *Lathaiif al-Isyarat* sebagai sumber kajian.

Dari pemaparan ini penulis tertarik untuk menganalisa maksud makna syukur menurut Imam Al-Qusyairi, di samping penjelasannya yang cukup dipahami oleh semua kalangan serta penulis belum menemukan penelitian khusus yang mengangkat tema makna syukur Imam al-Qusyairi. Untuk kepentingan penelitian ini penulis merumuskan beberapa permasalahan, pertama makna ungkapan rasa syukur menurut Imam Al-Qusyairi, dan kedua realisasi makna syukur menurut Imam Al-Qusyairi. Dari dua permasalahan ini akan kita ketahui maksud ungkapan syukur dan bagaimana merealisasikan syukur dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan sarana implementasi kajian teoritis pada disiplin ilmu tasawuf. Disamping itu pula penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan dampak praktis terutama bagi seseorang yang sedang menjalani pendakian untuk menuju maqam-maqam berikutnya.

Metode Penelitian

Tulisan ini dikaji dengan menggunakan metode kualitatif, yaitu mendeskripsikan dan menganalisa data-data yang diperoleh dari literatur kepustakaan yang berkaitan dengan syukur dalam perspektif al-Qusyairi, dan Tafsir Lathaiif al-Isyarat dijadikan sebagai sumber utama. Kajian difokuskan pada kajian epistemologi dengan metode menafsirkan kata syukur dalam tafsir tersebut. Adapun sumber sekunder adalah kitab-kitab tafsir lainnya, dan referensi-referensi lainnya yang memiliki relevansi yang kuat terhadap penelitian ini.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian

1. Hakikat Syukur dalam Tafsir Lataif al-Isyarat

Term syukur tidak hanya dipakai pada perbuatan manusia dalam mensyukuri nikmat, tetapi juga mengungkapkan sikap Allah terhadap apa yang dilakukan hamba-Nya. Dengan demikian, kata syakir (yang bersyukur) dalam bentuk *isim fa'il* atau kata *syakur* (yang sangat bersyukur) dalam bentuk *sigat mubalagah* tidak hanya dilekatkan kepada manusia, melainkan juga kepada Allah. Ada 2 ayat

² Ahmad bin 'Abdullah bin Maymūn, ulama zuhud berasal Kufah. Beliau adalah guru dari Abu Dāwud dan Ibn Mājah, lahir 164-246 H.

yang menyebut Allah sebagai *Syakir* dan ada 4 ayat yang menyebut Allah sebagai *Syakur*.(Abdul Baqi, 1992, hlm. 386) Al-Qusyairi menjelaskan bahwa pengertian syukur Allah berbeda dengan pengertian syukur pada manusia, hal ini ia jelaskan ketika menafsirkan Surah An-nisa ayat 147:

Artinya: Allah tidak akan menyiksamu jika kamu bersyukur dan beriman. Dan Allah Maha Mensyukuri lagi Maha Mengetahui.

Al-Qusyairi menjelaskan bahwa ada dua perkara yang menyelamatkan manusia dari hukuman dan siksaan yaitu iman dan syukur. Syukur merupakan perkataan sedangkan iman adalah keadaan. Syukur adalah taat kepada Allah dengan mengerjakan segala perintah-Nya dan taat tidak sah kecuali dari orang-orang yang beriman. Kedua hal ini saling berkaitan, dimana syukur tidak sah kecuali dari orang-orang yang beriman, maka sebaliknya syukurnya orang kafir tidak diterima. Pendapat lain mengatakan jika seseorang beriman dan bersyukur maka dia harus meyakini bahwa keselamatan itu semata-mata karunia dari Allah swt bukan karena syukur atau imannya.(An-Naisaburi, Juz 1, 1971, hlm. 335)

Dikatakan pula bahwa syukur adalah mengakui nikmat Allah dan iman ialah melihat Allah dalam nikmat tersebut. Seperti perkataan seseorang “jika engkau mengakui nikmat dari Allah maka engkau saksikan bahwa nikmat Allah selalu ada dan tidak ada batasnya”.(An-Naisaburi, Juz 1, 1971, hlm. 33)

Selanjutnya al-Qusyairi menafsirkan makna dari Allah “Maha Mensyukuri Lagi Maha Mengetahui”. Menurutnya, syukur adalah pujian kepada orang yang berbuat baik dan pemberi kebaikan dengan mengingat kebaikan-kebaikannya. Maka makna *Syakir* pada Allah adalah pujian dan mengakui hambanya yang telah berbuat kebaikan dengan taat kepada-Nya. Sedangkan makna syukurnya seorang hamba kepada Allah adalah dengan memuja dan memuji Allah serta senantiasa mengingat kebaikan-kebaikan yang telah diberikan Allah kepadanya.(An-Naisaburi, Juz 1, 1971, hlm. 335)

Melalui penafsirannya pada ayat ini, al-Qusyairi mengajak pembacanya untuk senantiasa mengharapkan kebaikan dari Allah, sama halnya dengan ajakan untuk selalu berpikir positif dan baik sangka kepada Allah. Berpikir positif akan menghasilkan energi dan aktifitas positif, sehingga. Hal ini juga diperkuat oleh sebuah hadis qudsi yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah dari Rasulullah saw, beliau bersabda: “Allah berfirman Aku tergantung prasangka hamba-Ku kepada-Ku”.(Ismail, 1985, hlm. 250)³ Di sini beliau juga menegaskan bahwa antara iman dan syukur adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan satu sama lainnya. Keduanya memiliki peran penting sebagai bukti bahwa seseorang benar-benar mengahambakan diri kepada Allah swt.

Lebih lanjut al-Qusyairi menjelaskan tentang makna syukur pada surah An-naml ayat 40:

Artinya: ia (nabi Sulaiman) pun berkata “ini termasuk kurnia TuhanKu untuk mencoba aku, apakah aku bersyukur atau mengingkari (nikmat-Nya).

Al-Qusyairi menyebutkan beberapa pandangan tentang hakikat syukur, syukur menurut para ulama adalah mengakui nikmat dari Allah dengan merendahkan diri kepada Allah. Syukur adalah merubah nikmat menjadi khidmat, syukur adalah tidak mempergunakan nikmat pada tempat maksiat, syukur adalah melihat Allah dalam setiap nikmat, syukur adalah ketika seseorang menyadari ketidak berdayaannya dari bersyukur dan syukur yang paling agung adalah syukur karena di anugerahkan rasa syukur itu sendiri.(An-Naisaburi, Juz2, 1971, hlm. 420)

Berbagai pandangan ulama yang di sebutkan oleh al-Qusyairi menunjukkan bahwa syukur memiliki makna yang sangat luas dan mempengaruhi semua lini kehidupan. Meski berbeda dalam

³ No. Hadis 7505, Juz VII, h. 250

memaknai syukur, namun semuanya memiliki tujuan yang sama yaitu mempergunakan nikmat sesuai kepada yang dikehendaki Allah. Misalnya pandangan tentang syukur adalah tidak mempergunakan nikmat pada maksiat, pada kasus ketika kita membelanjakan satu rupiah saja pada hal yang mubazir maka itu tidak bersyukur. Prilaku demikian mengajarkan hamba untuk memajemen harta pada kebutuhan dan hal-hal yang bermanfaat. Syukur juga upaya merubah nikmat menjadi khidmat, kemampuan menghadirkan rasa syukur dalam keseharian dapat bernilai ibadah.

Syukur yang paling agung adalah bersyukur atas dianugerahkan rasa syukur, al-Qusyairi dalam Risalah al-Qusyairiyah mengutip suatu ungkapan bahwa Nabi Daud pernah mengatakan “Ya Tuhanku, bagaimana saya bersyukur kepada-Mu sedangkan syukurku kepada-Mu adalah kenikmatan dari-Mu?”. Allah swt menurunkan wahyu kepadanya “sekarang engkau telah bersyukur kepada-Ku”.(An-Naisaburi, 2007, hlm. 246)

Al-Qusyairi juga menjelaskan ada dua tingkatan orang bersyukur, yaitu syukurnya orang awam dan syukurnya orang yang khawas. Syukur orang awam adalah rasa syukur yang mengharapkan imbalan dan tambahan nikmat dari Allah. sedangkan syukurnya orang khawas adalah rasa syukur yang murni tanpa mengharapkan apa-apa.(An-Naisaburi, Juz 2, 1971, hlm. 420)

Beragam hakikat syukur yang dikemukakan oleh al-Qusyairi, dapat dipahami bahwa hakikat syukur adalah pengakuan terhadap nikmat yang telah diberikan Allah yang dibuktikan dengan ketundukan kepada-Nya. Esensi syukur adalah mempergunakan nikmat Allah menurut kehendak Allah sebagai pemberi nikmat. Karena itu, dapat dikatakan bahwa syukur yang sebenarnya adalah mengungkapkan pujian kepada Allah dengan lisan, mengakui dengan hati akan nikmat Allah, dan mempergunakan nikmat itu sesuai dengan kehendak Allah.

2. Implementasi syukur Imam Al-Qusyairi

Penjelasan al-Qusyairi kitabnya *Risalah Al-qusyairiah* menjadi kunci dalam memahami cara bersyukur dalam kitab tafsirnya. Al-Qusyairi menjelaskan tiga macam berikut dengan tingkatan dan pelaku dari syukur itu sendiri. Pertama, syukur dengan lisan adalah mengakui nikmat yang diberikan oleh Allah dengan sikap *tawadhu'* (merendahkan diri) sebagai hamba yang lemah dan sangat berhajat kepada Allah swt. Syukur lisan adalah syukurnya orang berilmu, ini dapat direalisasikan dalam bentuk ucapan. Kedua, syukur dengan anggota tubuh yakni dengan selalu taat dan melayani (mengabdikan) kepada Allah dengan konsisten menjaga keagungan-Nya, syukur ini adalah syukurnya ahli ibadah dan dapat direalisasikan dengan perbuatan. Ketiga, syukur dengan hati (*qalb*)syukur ini adalah syukurnya ahli ma'rifat, syukur ini dapat diwujudkan dengan mempersembahkan segala hal ihwal hanya untuk Allah semata.(An-Naisaburi, 2007, hlm. 68)

Dari uraian di atas dapat kita identifikasi bahwa cara bersyukur ada 3:

a. Bersyukur dengan lisan

Allah berfirman dalam Alquran surah al-Baqarah ayat 152:

Artinya: Maka ingatlah kamu kepadaku Aku pun akan ingat kepadamu. Dan bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku.

Manusia diperintahkan untuk bersyukur kepada Allah atas segala anugerah yang telah diberikan padanya. Bersyukur merupakan bentuk dari zikir (menyebut/mengingat Allah). Manusia diperintahkan untuk banyak-banyak berzikir kepada Allah. Syukur adalah berzikir kepada Allah dan zikir adalah bukti dari cinta kepada Allah. Dalam hadits disebutkan bahwa “barang siapa mencintai sesuatu maka dia banyak mengingatnya”. Apabila seseorang mencintai Allah maka Allah akan mencintainya. Jika seseorang mengingat Allah dengan merendahkan diri, Allah akan mengingatnya dengan dengan keutamaan.(An-Naisaburi, Juz 1, 1971, hlm. 77)

Bersyukur dengan berzikir sederhananya adalah dengan mengucapkan *alhamdulillah* dalam setiap kesempatan, mengucapkan *masyaallah*, *subhanallah*, *allahu akbar* ketika mengagumi ciptaan Allah, ber-*istigfar* ketika salah dan kalimat-kalimat zikir lainnya dalam setiap kesempatan. Ungkapan-ungkapan tersebut menunjukkan pengakuan secara lisan akan kebesaran karunia Allah yang sangat melimpah di muka bumi. Jika seorang hamba menyebut-nyebutnya, maka ia akan teringat kepada pemberinya dan mengakui kelemahan dirinya dan dengan sendirinya ia akan tunduk kepada Allah, memuji-Nya, bersyukur kepada-Nya, dan banyak mengingat-Nya dengan berbagai macam dzikir, sebab dzikir merupakan pangkalnya syukur. Orang yang tidak mengingat Allah berarti tidak bersyukur kepada-Nya.

b. Bersyukur dengan perbuatan

Allah berfirman dalam Surah Saba' ayat 13:

Artinya: *bekerjalah wahai keluarga Daud untuk bersyukur (kepada Allah) dan sedikit sekali dari hamba-hambaku yang bersyukur.*

Allah memerintahkan keluarga Daud bekerja karena bersyukur kepada Allah. *Syakir* (orang yang bersyukur) adalah orang yang mensyukuri sesuatu yang ada. Sedangkan *syakur* (yang ahli bersyukur) adalah orang yang memperbanyak syukurnya. *Syakur* bersyukur atas kenikmatan, ia berada pada tingkatan ketiga di atas *syakir*. Orang *syakir* bersyukur atas pemberian sedangkan orang *syakur* bersyukur atas cobaan. Seseorang yang ahli dalam bersyukur akan mwnungkapkannya dengan hati, lisan, anggota tubuhnya dan hartanya. (An-Naisaburi, Juz 3, 1971, hlm. 51)

Pada ayat ini, al-Qusyairi menegaskan bahwa bekerja adalah salah satu bentuk rasa syukur. Bekerja adalah bentuk usaha yang kita lakukan dengan memanfaatkan pemberian-Nya agar dianugerahi rezeki lainnya. Bekerja di sini mencakup semua bentuk kata kerja, ketika kita memanfaatkan anggota tubuh, berarti kita telah bersyukur kepada Allah dengan catatan hanya pada hal yang diridhai saja. Lebih lanjut al-Qusyairi menjelaskan tentang perbedaan *syakir* dan *syakur* penulis memahaminya sebagai sebuah penjelasan lebih lanjut dari tingkatan orang bersyukur yang telah disebutkan di atas, yaitu syukur orang awam dan syukur orang khawash.

Secara sederhana, teknik bersyukur dengan perbuatan adalah menggunakan anggota tubuh untuk melakukan hal-hal positif yang membawa kebaikan dan keselamatan di dunia maupun di akhirat. Nikmat materi yang diperoleh hamba, maka jalan bersyukur adalah dengan berinfaq dan bersedekah. Jika nikmat yang diperolehnya berupa ilmu pengetahuan atau kecerdasan intelektual, maka perlu memanfaatkannya untuk kepentingan keselamatan, kebahagiaan, dan kesejahteraan umat manusia dan sebagainya.

c. Syukur dengan hati

Al-Qusyairi mendefenisikan zikir dalam surah al-Baqarah ayat 152 dengan rasa senang ketika menyaksikan yang diingati. Zikir juga bentuk dari rasa cinta kepada Allah, karena barang siapa mencintai sesuatu maka dia banyak mengingatnya. (An-Naisaburi, Juz 1, 1971, hlm. 77)

Dalam hal ini zikir adalah menyadari bahwa ada campur tangan Allah dalam setiap yang dilihat dan dialami, maka zikir adalah mengaitkan sesuatu kepada Allah dalam setiap keadaan dan setiap rasa. Baik dalam keadaan lapang maupun sempit, ketika senang maupun sedih, ketika sehat ataupun sakit dan sebagainya. Meyakini semua hal yang terjadi karena kehendak Allah adalah cara lain dalam bersyukur dengan hati.

Oleh karena itu, teknik bersyukur dengan hati merupakan salah satu cara bagi seorang muslim untuk memantapkan keyakinan akan karunia Allah yang sangat besar di muka bumi ini. Bersyukur dengan hati mencerminkan bahwa manusia mengakui dan menyadari sepenuhnya segala nikmat

yang diperoleh berasal dari Allah dan tiada seseorang pun selain Allah yang dapat memberikan nikmat yang tidak terbatas ini.

Dari keseluruhan cara bersyukur baik dengan lisan, perbuatan dan hati, ketiganya saling berkaitan dan saling melengkapi. Maka tidak sempurna syukurnya seseorang jika lisannya menyebut Allah sedangkan tangannya menyakiti orang lain. tidak sempurna syukur seseorang yang hatinya mengingat Allah sedangkan dia enggan bersujud pada-Nya. maka ketiga cara syukur di atas sama seperti sebuah rukun dalam ibadah, harus dikerjakan semuanya.

B. Pembahasan

1. Makna Syukur dalam Islam

Al-Syukru adalah salah satu term dalam Alquran yang menunjukkan pada ungkapan terima kasih. Dengan berbagai bentuk derivasinya, mayoritas kata ini terletak di akhir ayat yang berbicara tentang berbagai karunia dan nikmat Allah pada hamba-Nya. Terdapat pula ayat-ayat yang menggunakan kata term syukur di tengah ayat yang bermakna perintah atau peringatan. Sebanyak 56 ayat yang berbicara tentang syukur dengan berbagai bentuk dan konteksnya yang terdapat dalam 31 surah dengan ragam kandungannya. Kandungan ayat-ayat tersebut mengandung beberapa klasifikasi lainnya, yakni: siapa yang bersyukur, cara bersyukur, objeknya, manfaat bersyukur, dan cara bersyukur yang nantinya akan kita uraikan dengan lebih terperinci dalam penafsiran al-Qusyairi.

Kata syukur sudah menjadi bagian dari kosakata dalam bahasa Indonesia, berasal dari bahasa Arab. Secara etimologi, kata tersebut bersumber dari kosa kata bahasa Arab, yaitu (الشكور) atau (الشكر). Kata *al-syukur* merupakan kata benda yang berasal dari kata شكر-يشكر-شكرا- و شكورا (Mahmud Yunus, 2000, hlm. 201)

Kata *al-syukru* dapat diartikan dengan mengakui nikmat kemudian memperlihatkannya dengan cara memuji. (Dhaif, 2005, hlm. 490) Sementara jika dilihat dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), maka kata *al-syukur* artinya adalah: (1) rasa terima kasih kehadirat Allah swt, (2) beruntung (menyatakan lega, senang, dan lain sebagainya) (Kbbi.web.id, 2021). S. Wojowasito di karyanya Kamus Lengkap Inggris Indonesia-Indonesia Inggris, juga mengemukakan pengertian yang senada dan seirama dengan defenisi di atas, yaitu terima kasih. (Wojowasito, 1980, hlm. 232) Dalam bahasa inggrisnya, kata ini disebut dengan *thank*.

Adapun makna terminologi dari kata syukur, menurut pakar bahasa Alquran seperti al-Kafawi adalah gambaran dalam pikiran tentang suatu nikmat, kemudian memperlihatkan nikmat tersebut ke permukaan. (Kafawi, 1993, hlm. 523) Sementara dalam kitab *al-Mufradaat fi Gharib al-Qur'an* karangan al-Raghib al-Isfahani juga memiliki pengertian yang sama dengan al-Kafawi perihal syukur yaitu syukur berarti menggambarkan nikmat dan menampakkannya (*tasawwur an-ni'mah wa izharuha*) yang merupakan lawan dari kufur (*kufir*) yang berarti melupakan nikmat dan menutupinya (*nisyan an-ni'mah wa satruha*). Syukur, kata al-Ragib, ada tiga macam: syukurnya hati (*syukr al-qalb*) berupa penggambaran nikmat, syukurnya lisan (*syukr al-lisan*) berupa pujian kepada sang pemberi nikmat dan syukurnya anggota tubuh yang lain (*syukr sair al-jawarib*) dengan mengimbangi nikmat itu menurut kadar kepantasannya. (Al-Isfahani, t.t., hlm. 272)

Menurut penuturan Imam Ibnu Qayyim al-Jauziah, sebagaimana yang tercantum dalam karyanya *madarij al-Salikin*, bahwa yang dimaksud dengan syukur adalah Menampakan nikmat Allah melalui lisan dengan cara memuji dan mengakui, melalui hati dengan cara meyakini dan mencintai, serta melalui anggota badan dengan ketaatan. (Jauziyah, 2008, hlm. 244) Makna syukur yang tidak

jauh berbeda dengan defenisi di atas juga dikemukakan oleh al-Fairu az-Zabadi Mengakui nikmat Allah yang telah diberikan dengan cara merendahkan diri kepadaNya. (Zabadi, t.t., hlm. 339)

Dalam *Risalah al-Qusyairiyah* beliau menjelaskan bahwa; pertama, Imam al-Qusyairi mengemukakan 3 macam syukur beserta tingkatannya. Pertama, syukur dengan lisan adalah mengakui nikmat yang di berikan oleh Allah dengan sikap *tawadhu'* (merendahkan diri) dalam artian kita mengetahui bahwa status kita sebagai hamba yang lemah dan sangat berhajat kepada Allah swt. Syukur lisan adalah syukurnya orang berilmu, ini dapat direalisasikan dalam bentuk ucapan. Kedua, syukur dengan anggota tubuh yakni dengan selalu taat dan melayani (mengabdikan) kepada Allah dengan konsisten menjaga keagungan-Nya, syukur ini adalah syukurnya ahli ibadah dan dapat direalisasikan dengan perbuatan. Ketiga syukur dengan hati (*qalb*)syukur ini adalah syukurnya ahli *ma'rifat*, syukur ini dapat diwujudkan dengan mempersembahkan segala hal ihwal hanya untuk Allah semata.(An-Naisaburi, 2007, hlm. 68)

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata "*syakara*" berarti pujian atas kebaikan dan penuhnya sesuatu. Syukur juga berarti menampakkan sesuatu kepermukaan. Dalam hal ini menampakkan nikmat Allah. Sedangkan menurut istilah *syara'*, syukur adalah pengakuan terhadap nikmat yang dikaruniakan Allah yang disertai dengan ketundukan kepada-Nya dan mempergunakan nikmat tersebut sesuai dengan tuntunan dan kehendak Allah. (Shihab, 1996, hlm. 215–220)

Dari semua defenisi di atas bisa dipahami bahwa pada hakikatnya, syukur merupakan suatu kesadaran diri untuk mencari dan mendapatkan ridha, kasih sayang dan cinta Allah swt. Semua hal tersebut bisa diraih dengan bersyukur kepada Allah swt. Implementasinya dengan menaati semua perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya.

2. Al-Qusyairi, Mufassir Dua Dimensi

Nama lengkapnya adalah al-Imam Abu al-Qasim Abdul Karim bin Hawazin bin Abdul Malik bin Talhah bin Muhammad al-Istiwai al-Qusyairi al-Naisaburi al-Syafi'i. (Wahhab, 1999, hlm. 153) Al-Qusyairi dilahirkan di Astawa pada bulan Rabiul Awal tahun 376 H/986 M. (An-Naisaburi, 1971, hlm. 3) Beliau menguasai ilmu tafsir, hadits, ushul fiqh, dan syair-syair Arab. Dalam ajaran tasawuf, beliau banyak menulis kitab yang menggabungkan antara syari'at dan hakikat.(Syamsuddin, 1990, hlm. 205)

Al-Qusyairi wafat pada hari Ahad 16 Rabiul Akhir 465 H/1065 M di Naisabur. Ketika itu Al-qusyairi mencapai umur 87 tahun, jenazah beliau disemayamkan disis makam gurunya yaitu Syaikh Ali al-Daqaq. Selama hidupnya, beliau telah banyak menghasilkan karya dari berbagai bidang ilmu dan judul, di antaranya *Abkam al-Syari'*, *Adab al-Shufiyah*, *Al-Arba'un fi al-Hadis*, *Istifadha al-Muradat*, *Bulghab al-Maqasid fi al-Tasawuf*, *Al-Tabbir fi al-Tazkir*, *Tertib al-Suluk fi Tariqillabi Ta'ala*, *Al-Taubidun Nabawi*, *Al-Taisir fi Ilm al-Tafsir*, *Al-jawahir*, *Hayah al-Arwah wa Dalil ila Tariq al-Islam*, *Diman Syi'r*, *Al-Dziker wa al-Dzakir*, *Al-Risalah al-Qusyairiyah fi Ilmi Tasawuf*, *Sirah al-Masyayikh*, *Syarh al-Asma'il Husna*, *Syikayatu Abl al-Sunnah Ma'a Nalabum Min al-Mihnab*, *Uyun al-Ajwibah fi Ushul al-As'ilah*, *Al-Fushul fi al-Ushul*, *Lataif al-Isyarat*, *Al-Luma' fi al-I'tiqad*, *Majalis Abi Ali al-Hasan al-Daqqaq*, *Al-Mi'raj*, *Al-Munajat*, *Mantsur al-Khitab fi Syuhud al-Bab*.

Dalam bidang tafsir, Al-Qusyairi memiliki 2 produk tafsir, yaitu *al-Taisir fi al-Tafsir* dan *Lataif al-Isyarat*. *al-Taisir fi al-Tafsir* ditulis Qusyairi sebelum ia mengenal tasawuf pada tahun 410 H. Layaknya kitab tafsir pada umumnya, kitab ini menafsirkan Alquran dari segi bahasa, asal kata, *nahwu*, *saraf* dan *qiraat* serta *asbab al-nuzul* nya. Di dalamnya juga disebutkan jumlah ayat dalam surat tersebut dan beberapa kisah israiliyat, terutama dalam ayat-ayat yang bercerita tentang umat terdahulu. Dinamakan juga *al-Tafsir al-Kabir*, merupakan kitab pertama yang disusun al-Syaikh pada

tahun 410 H/1019 M. Jalaludin al-Suyuthi mengatakan bahwa kitab tafsir susunan al-Syaikh merupakan salah satu kitab tafsir yang paling bagus dan jelas. (Al-Suyuthi, t.t., hlm. 61)

Sedangkan karya tafsirnya yang kedua yaitu *Lataif al-Isyarat*. Kitab *Lataif al-Isyarat* merupakan karya fenomenal al-Qusyairi. Sebuah kitab tafsir dengan corak sufistik yang kental, sebagai hasil dari *taqarrub* dan *mujahadah*-nya kepada Allah swt. Kitab *Lataif al-Isyarat* ini disebut-sebut sebagai kitab tafsir sufi *isyari akhlaqi* terbesar sepanjang masa. Banyak ulama memuji kedalaman intuisi dan kematangan intelektual Qusyairi dalam memahami ayat-ayat Alquran melalui kitab tafsir ini, bahkan menurut Ibn al-Qayyim, kitab ini lebih fenomenal daripada al-Risalah-nya. (Djawzī, t.t., hlm. 165)

Tafsir ini merujuk pada metode tahlili. Ia memulai penafsirannya dari surat Al-Fatihah, tafsir ini menjelaskan dari ayat ke ayat secara rinci, menjelaskan makna yang berkaitan, menyebutkan asbab an-nuzul dan beberapa ayat diartikan dengan artinya yang spesifik. Begitupula karena ia bersumber dari tafsir Isyari, maka penafsirannya banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai sufi.

Al-Qusyairi dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan dua sumber yang dipakai dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran. pertama, menukil ucapan, pendapat atau kaidah dari orang-orang salih yang diyakini sebagai orang suci, para wali-wali Allah swt. Hal ini ia lakukan dengan cara mendengar langsung dari guru-gurunya. Kedua, pemahaman al-Qusyairi sendiri terhadap ayat-ayat Alquran dengan bantuan ilmu-ilmu tasawuf yang telah dikuasai. (An-Naisaburi, 1971, hlm. 5)

Al-Qusyairi juga menjelaskan, bahwa apa yang ia tulis dalam karya tafsirnya tersebut, merupakan ungkapan *isyarat-isyarat* Alquran yang ditangkap oleh para ahli *ma'rifat*. Isyarat tersebut berisi ungkapan yang mendalam, walaupun tidak dijelaskan dengan panjang lebar. Meskipun Al-Qusyairi menjelaskan tentang hakikat, namun al-Qusyairi menegaskan, bahwa ia tidak menyelisih syariat sedikitpun. Secara eksplisit, al-Qusyairi seakan menumpahkan semua ilmu dan pengetahuannya tentang Islam dan tasawuf. Ia banyak menggunakan terminologi tasawuf dalam menjelaskan suatu ayat.

Namun demikian, setiap pendapat yang dinukilkan tidak disebutkan dari siapa sumbernya begitu juga terhadap hadis-hadis Nabi, al-Qusyairi hanya menukilkan saja tidak menyebutkan siapa perawinya maupun derajat hadis tersebut.

Diantara karakteristik kitab tafsir *Lataif al-Isyarat* sebagai berikut:

- a. Kitab tafsir ini menjelaskan berbagai isyarat ayat berdasarkan paham ahli makrifat, baik dari perkataan ataupun pendapatnya. Yang dimaksud isyarat dalam kitab ini adalah penjelasan rahasia di balik ayat dengan dasar hakikat. Hal ini dihasilkan dengan pengalaman spiritual yang bersandar penuh pada pemberian Allah.
- b. Dalam kitab ini menggunakan penafsiran *isyari* dan terkadang memadukannya dengan *al-ma'tsur*.
- c. Al-Qusyairi dalam teologinya mengikuti aliran sunni dan menolak paham yang menyamakan sifat bentuk Allah sama dengan manusia.
- d. Sedangkan sistematika penafsiran sebagai berikut:
- e. Menjelaskan keutamaan surat yang akan ditafsirkan, kemudian menjelaskan ayat per ayatnya dalam surat tersebut.
- f. Setiap penjelasan suratnya mengandung nilai sufi.
- g. Al-Qusyairi menukilkan pendapat dan tidak memperdebatkannya.
- h. Sebelum menafsirkan dari sisi tasawuf, ia menjelaskan sisi dzahir ayat terlebih dahulu.
- i. Dalam penafsirannya berupaya menghadirkan kajian fiqih dan tasawuf

Kesimpulan

Dari uraian di atas, terlihat bahwa begitu penting syukur dan iman bagi al-Qusyairi. Syukur adalah bagian dari ketaatan kepada Allah, dan orang yang melakukannya telah beriman. Menurutnya, syukur yang dinisbahkan pada Allah adalah pujian dan mengakui hambanya yang telah berbuat kebaikan dengan taat kepada-Nya. Sedangkan makna syukurnya seorang hamba kepada Allah adalah dengan memuja dan memuji Allah serta senantiasa mengingat kebaikan-kebaikan yang telah diberikan Allah kepadanya, dan mempergunakannya pada hal-hal yang diridhai Allah.

Terdapat tiga macam implementasi syukur beserta tingkatannya. Pertama, syukur dengan lisan adalah mengakui nikmat yang diberikan oleh Allah dengan sikap *tawadhu'* (merendahkan diri) sebagai hamba yang lemah dan sangat berhajat kepada Allah swt. Syukur lisan adalah syukurnya orang berilmu, ini dapat direalisasikan dalam bentuk ucapan. Kedua, syukur dengan anggota tubuh yakni dengan selalu taat dan melayani (mengabdikan) kepada Allah dengan konsisten menjaga keagungan-Nya, syukur ini adalah syukurnya ahli ibadah dan dapat direalisasikan dengan perbuatan. Ketiga, syukur dengan hati (*qalb*) syukur ini adalah syukurnya ahli ma'rifat, syukur ini dapat diwujudkan dengan mempersembahkan segala hal ihwal hanya untuk Allah semata.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Baqi, M. F. (1992). *Al-Mu'jam al Mufahras li Alfaz al-Qur'an*. Dalam *Al-Mu'jam al Mufahras li Alfaz al-Qur'an*.
- Al-Isfahani, A.-R. (t.t.). *Mu'jam Mufradat Alfaz al-Qur'an*. Dar al-Fikr.
- Al-Suyuthi. (t.t.). *Tabaqat al-Mufassirin*. Maktabah Wahbah.
- An-Naisaburi, A. Q. A. K. H. A. Q. (1971). *Tafsir al-Qusyairi al-Musamma Lataif al-Isyarat*. Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- An-Naisaburi, A. Q. A. K. H. A. Q. (2007). *Risalah Qusyairiyah "Sumber Kajian Ilmu Tasawuf"* (U. Faruq, Ed.). Pustaka Amani.
- Dhaif, S. (2005). *al-Mu'jam al-Wasith*. Maktabah Shurouq ad-Dauliyah.
- Djawzi, 'Abu 'Abd Allāh Ibn Qayyim al-. (t.t.). *Talbis Iblis*. Dar al-Kitab al-Arabiyy.
- Dzahabi, M. bin A. ad-. (2011). *Siyaru A'lāmi an-Nubalā'* (12 ed.). Mu'asasah ar-Risalah.
- Ismail, A. A. M. (1985). Sahih Bukhari. Dalam *Sahih Bukhari* (Vol. 1, Nomor 1).
- Jauziyah, I. Q. (2008). *Madarij al salikin*. Al Maktabah Al Ilmiyah.
- Kafawi, A. al-B. al-. (1993). *al-Kulliyat Mu'jam al-Mushtalahat wal-Furuuq al-Lughawiyah*. Muassasah al-Risaalah.
- Kbbi.web.id. (2021). *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* in *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Kamus Besar Bahasa Indonesia; Widya Karya. <https://www.kbbi.web.id/>
- Mahmud Yunus. (2000). *Kamus Bahasa Arab-Indonesia. Kamus Bahasa Arab-Indonesia, November*.
- Miswar, M. (2017). Maqamat (Tahapan Yang Harus Ditempuh Dalam Proses Bertasawuf). *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 8–19. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ansiru/article/view/1219>
- Nasution, H. (1983). *Falsafat dan Mistisisme Dalam Islam*. Bulan Bintang.
- Shihab, M. Q. (1996). *Wawasan Al-Quran: Tafsir tematik atas pelbagai persoalan umat*. Mizan Pustaka.

- Sulamī, A. 'Abdirrahmān as-. (2003). *Thabaqātu ash-Shūfiyah*. Dār al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Syamsuddin, A. al-A. (1990). *Wafayab al-'Ayan* (3 ed.). Dar al-Shadr.
- Wahhab, T. A. (1999). *Tabaqat al-Syafi'iyah al-Kubra*. Dalam *Dar Ihya al-Kutub*. Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah.
- Wojowasito, S. (1980). *Kamus Lengkap Inggris-indonesia, Indonesia-Inggris*. Hasta.
- Zabadi, A.-F. (t.t). *Basbair Zi al-Tamyiz fi Lathaif al-Kitab al-Aziz*. Daar al-Kutub al-Ilmiyyah.